

POLITIK ETIS KEPAHLAWANAN RA KARTINI: Menguak Spiritualisme Kartini yang Digelapkan

Nur Said

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus
Jawa Tengah, Indonesia
nursaid@ymail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas tiga isu utama terkait kepahlawanan RA Kartini di Indonesia: (1) Apa saja pertimbangan politik pemerintah dalam menetapkan Kartini sebagai pahlawan nasional?; (2) Bagaimana arkeologi pemikiran Kartini terbentuk sehingga dikenal sebagai tokoh emansipasi wanita di Indonesia?, (3) Mengapa spiritualisme Kartini cenderung tersembunyi?, Makalah ini ditulis berdasarkan penelitian perpustakaan dengan pendekatan filosofis. Kesimpulan dari artikel ini adalah: (1) Penentuan Kartini sebagai pahlawan tak lepas dari kepentingan politik. (2) Telah terjadi intervensi dari orientalis yang mengesankan Kartini sebagai seorang sekuler dan penganut feminis Barat. (3) Kartini adalah seorang Muslim yang kritis bahkan dia tidak ragu-ragu untuk memberikan gugatan dan kritik tajam dari fenomena keagamaan yang kurang mendidik, termasuk dalam pembelajaran dari Al-Qur'an. Hal ini telah benar-benar mencapai tingkat tertinggi kesadaran Kartini sebagai "hamba Allah" yang anti-feodalisme dan kolonialisme.

Kata kunci: Kepahlawanan Kartini, Spiritualisme, kolonialisme, politik etis

ABSTRACT

This article discusses three focus issues: (1) What kinds of political interest in deciding behind the heroism of Kartini?; (2) What is the archaeological thought of Kartini despite his heroic figure?, (3) Why does the spiritualism of Kartini inclined hidden behind the frenzied heroism Kartini that tends to make it as an object of ethical politics of dutch colonialism? This paper was written based on library research with philosophical approaches. Conclusions of this article are: (1) the determination of Kartini as an hero could not be separated from the political intrigues. (2) Due to the intervention of the Orientalist writer has impressed Kartini be secular and Western feminist adherents. (3) Kartini is a Muslim critical even she did not hesitate to give the lawsuit and sharp criticism of the religious phenomenon which does not educate, including the learning of the Qur'an. It has actually reached the highest degree of Kartini's awareness as a servant of God that anti-feudalism and colonialism.

Keywords: Heroism of Kartini, Spiritualism, Colonialism, Ethics Political

A. Pendahuluan

“Mengenai agamaku, Islam, aku harus menceritakan apa? Islam melarang umatnya mendiskusikan ajaran agamanya dengan umat lain. Lagi pula, aku beragama Islam karena nenek moyangku Islam. Bagaimana aku dapat mencintai agamaku, jika aku tidak mengerti dan tidak boleh memahaminya? Alquran terlalu suci; tidak boleh diterjemahkan ke dalam bahasa apa pun, agar bisa dipahami setiap Muslim. Di sini tidak ada orang yang mengerti Bahasa Arab (Surat Kartini kepada Stella Zihandelaar, 6 November 1899)

Kutipan surat RA Kartini (selanjutnya disebut “Kartini” saja) kepada sahabatnya yang non-muslim tersebut sungguh menunjukkan kesadaran kritisnya sebagai seorang muslimah yang lahir dari keluarga muslim. Tentu hal ini menunjukkan kedalaman spiritualitas Kartini sebagai pribadi yang terbuka dan terus terang (*bloko-suto*). Namun sayang perspektif

spiritualistas Kartini justru jarang dikedepankan bahkan terkesan digelapkan bahkan hingga Kartini diakui sebagai palawan nasional sekalipun, spiritualisme Kartini masih terkesan belum tampak bahkan terkesan “abu-abu” alias tidak jelas.

Memang tidak bisa disangkal bahwa setiap kali tanggal 21 April, ingatan bangsa Indonesia setidaknya tertuju pada dua hal yakni momentum kebangkitan emansipasi perempuan Indonesia dan sosok Kartini. Hampir seluruh lapisan masyarakat tidak ada yang tidak kenal dengan Kartini, paling tidak karena dua alasan: *pertama*, buku kumpulan korespondensi dengan sejumlah sahabatnya di Eropa telah diterbitkan dalam sebuah buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* (1968). *Kedua*, Kartini telah ditetapkan sebagai pahlawan nasional berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) No. 106/1964 yang ditandatangani Presiden Sukarno.

Di samping Kartini, beberapa tokoh perempuan yang ditetapkan sebagai pahlawan bersamaan dengannya adalah Cut Nyak Dien, Cut Nyak Meuthia. Menurut data yang dikumpulkan oleh Zen RS (2013), sebelum penetapan tersebut, sudah ada 20 pahlawan nasional yang semuanya laki-laki. Komposisinya terdiri dari 11 orang Jawa, 2 orang Sunda, 1 Betawi, 2 Batak, 1 Minahasa, 3 Melayu, 1 orang Indo (Douwes Dekker). Mayoritas di antaranya muslim, sisanya penganut Katolik dan Kristen.

Selama ini publik tidak/kurang begitu mempertanyakan mengapa sosok tertentu sebagaimana Kartini tiba-tiba ditetapkan sebagai pahlawan nasional. Memang dalam situs Kementerian Sosial (kemsos.go.id) secara terbuka dijelaskan bahwa Pahlawan Nasional adalah gelar yang diberikan kepada warga Negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan Negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia.

Lebih lanjut menurut Surat Edaran Dirjen Pemberdayaan Sosial Departemen Sosial (Depsos) No.281/PS/X/2006, ada beberapa kriteria seseorang untuk bisa ditetapkan sebagai pahlawan nasional. Di antaranya adalah perjuangannya konsisten, mempunyai semangat nasionalisme dan cinta tanah air yang tinggi, berskala nasional serta sepanjang hidupnya tidak pernah melakukan perbuatan tercela dan sang tokoh sudah meninggal.

Secara prosedural, mekanisme pemberian gelar pahlawan nasional pada seseorang harus melalui beberapa prosedur yang panjang. Secara teknis mekanisme pemberian gelar pahlawan bisa diusulkan oleh masyarakat atau institusi dengan mengajukan sosok tertentu untuk memperoleh gelar Calon Pahlawan Nasional (CPN). Permohonan usul pemberian gelar sebagaimana dimaksud diajukan melalui bupati/walikota atau gubernur kepada menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang social/instansi sosial.

Lalu dilanjutkan ke Tim Peneliti Pengkaji Gelar Daerah (TP2GD) untuk diadakan penelitian dan pengkajian melalui proses seminar, diskusi maupun sarasehan yang diselenggarakan oleh Instansi Sosial Provinsi. Setelah dianggap lengkap, disampaikan kepada menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang sosial sebagai bahan pertimbangan untuk menerbitkan rekomendasi. Setelah itu diserahkan pada Presiden yang mempunyai wewenang untuk mengeluarkan Keputusan Presiden (<http://www.kemsos.go.id>).

Berbagai prosedur yang harus ditempuh tersebut, tentu tidak semua orang bisa langsung dengan mudah mengajukan seseorang untuk mendapat gelar pahlawan nasional, walaupun sang tokoh yang bersangkutan sudah dikenal dan dianggap layak mendapatkannya. Hal ini berkaitan erat dengan beberapa faktor penting yang mengiringi perjalanan hidup tokoh yang bersangkutan baik dalam bidang sosial, budaya, politik, pendidikan ataupun gerakan keagamaan. Belum lagi faktor ideologis dan politik pencitraan baik langsung maupun tak langsung turun mengiringinya dalam kepentingan lokal, nasional maupun global.

Artikel singkat ini akan mencoba menguak kontroversi kepahlawanan RA Kartini yang akhir-akhir ini menjadi perdebatan seru di dunia maya (*cyber media*). Karena itu paper ini membatasi bahasan dalam 3 (tiga) hal: (1) Politik citrawi apa di balik kepahlawanan Kartini?; (2) Bagaimana geneologi pemikiran Kartini terlepas dari figur kepahlawannya?; (3) Mengapa aspek spiritualisme Kartini cenderung tersembunyi dibalik hingar-bingar kepahlawanan Kartini yang cenderung menjadikannya sebagai obyek narasi politik etis kolonial belaka?

Paper ini ditulis berdasarkan *library research* dengan melakukan berbagai sumber data yang berasal dari kepustakaan baik berupa buku, jurnal, hasil penelitian ataupun artikel dari internet pilihan yang relevan.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan filosofis yaitu dengan cara melakukan pembahasan secara kritis atas masalah yang menjadi topik bahasan diringi dengan berfikir secara mendalam, sehingga hikmah, hakikat atau inti dari pokok persoalan dapat dimengerti dan dipahami secara logis yang diharapkan bisa memberi pemahaman yang lebih baik. Pendekatan filosofis akan mencoba melakukan refleksi ulang tentang pengalaman, keyakinan dan asumsi dasar dalam dimensi tertentu (Rob Fisher, dalam Peter Connolly, 1999: 106).

Karena itu pendekatan filosofis dalam paper ini menekankan dimensi kesadaran kritis dalam membaca diskursus Katini. Kesadaran kritis (*critic al consciousness*) lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendekatan struktural menghindari *blaming the victims* dan lebih menganalisis untuk secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi, dan budaya serta akibatnya pada keadaan masyarakat (Freire, 2005: 81)

Aplikasi pendekatan filosofis dalam bahasan ini menekankan analisis gender, yakni sebuah analisis yang menekankan pada kritisisme terhadap relasi antara perempuan dan laki-laki yang dalam konstruksi sosial (Faqih, 2004). Karena itu dalam analisis gender ini akan berusaha memberi

makna, konsepsi, asumsi dan ideologi dalam praktik relasi antara laki-laki dan perempuan terutama dalam konteks diskusus narasi Kartini dalam lintasan sejarah.

B. Pembahasan

Tak bisa disangkal bahwa Kartini tanpa publikasi buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* mungkin tak sefemomenal itu dan menginspirasi banyak pihak. Buku tersebut merupakan kumpulan surat yang ditulis oleh Kartini yang dikirimkan kepada teman-temannya di Eropa. Kumpulan surat tersebut semula dibukukan oleh J.H. Abendanon, Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda dengan judul *Door Duisternis Tot Licht* yang makna literalnya adalah “*Dari Kegelapan Menuju Cahaya*”. Armijn Pane (1968) salah seorang sastrawan pelopor Pujangga Baru, menerjemahkan buku tersebut dengan judul, *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

Tradisi modernisme, penulis atau pengarang adalah figur yang sangat penting dan sentral. Sebuah karya tulis selalu diidentifikasi dengan penulisnya. Figur penulis menjadi ‘jantung’ perhatian pembaca, sehingga batas antara dia dengan hasil karyanya menjadi kabur. Karya dianggap sebagai prestasi ‘kejeniusan’ sang pengarang. Keotentikkan dilegitimasi melalui otoritas pengarang (Piliang: 1999).

Berbeda dengan tradisi modernisme, tradisi post-modernisme justru tega ‘membunuh’ sang pengarang. pengarang tidak lagi mempunyai tempat dalam teks, “pengarang telah mati”, kata Roland Barthes dalam karya monumentalnya *The Pleasure of the Text* (Barthes, 1975). Ini tentunya hanya sebuah metafora untuk menggambarkan bahwa tidak ada lagi otoritas pengarang dalam karyanya. Suara pengarang menghilang bersamaan dengan munculnya teks atau karya tulisnya. Begitu berada di tangan pembaca, karya tulis akan mengalami multitafsir yang terdistribusi ke publik dengan tak terkendalikan oleh pengarangnya sendiri.

Otoritas teks tidak lagi berada di tangan pengarang, melainkan pada keunikan bahasanya. Posisinya tergantikan oleh bahasa yang dia bungkus dalam bentuk susunan kata atau

kalimat. Setiap karya dapat ditemukan kode-kode bahasanya, tanpa 'kehadiran' pengarangnya. Dalam perspektif inilah kemudian memunculkan berbagai citra yang beragam dalam narasi yang di dalamnya tak lepas dari kepentingan "politis" dari pembaca sehingga terjadi apa yang disebut Irwan Abdullah (2006) sebagai konstruksi dan reproduksi budaya (makna).

1. Pergulatan Kepentingan Kepahlawanan Kartini

Sungguh luar biasa Kartini yang lahir di Jepara, 21 April 1879, dalam usianya yang ke-20 sampai wafatnya – 17 September 1904 (dalam usia 25 tahun); Kartini sudah menulis 149 surat sebagai wujud keinginan untuk melakukan perubahan (Danardono, 2013). Maka tak berlebihan kalau kemudian Kartini diakui sebagai pahlawan nasional meskipun jalan panjang hingga dirinya diakui sebagai pahlawan ternyata juga memiliki jalan terjal baik mulai era kolonial hingga zaman kemerdekaan.

Sebuah Newsroom Blog, Zen RS (2013) memberikan data-data yang cukup menarik terkait *political interest* tingkat tinggi dalam menetapkan Kartini sebagai pahlawan. Sebagaimana telah sedikit disinggung dalam bagian pendahuluan ketika belum ada Kartini, Cut Nyak Dien dan Cut Meuthia, daftar pahlawan nasional Indonesia hanya diisi nama-nama yang semuanya laki-laki.

Menanggapi realitas tersebut Sukarno sempat dikritik dan sekaligus didesak untuk sesegera mungkin mengangkat kalangan perempuan sebagai pahlawan nasional, maka muncullah nama Kartini yang sejak zaman kolonial surat-surat Kartini sudah cukup ramai diperbincangkan. Diantara pihak yang mendesak penetapan Kartini sebagai pahlawan nasional adalah Gerwani, organ perempuan di lingkungan PKI. Tiga tahun sebelum Kartini ditetapkan sebagai pahlawan nasional, Gerwani bahkan sudah menerbitkan sebuah majalah perempuan yang dinamai "Api Kartini" (2013).

Tidak hanya itu, narasi Kartini juga begitu kental dengan berbagai kepentingan politik etis Belanda. Bahkan Zen RS (2013) secara fulgar mengatakan dengan data-data sejarah

yang cukup diperhitungkan bahwa Kartini “bikinan” orang-orang Belanda yang menjadikannya justru menjadi problematik karena sekedar menjadi obyek belaka.

Memang Kartini sudah dikenal oleh banyak orang Belanda sebelum ajal menjemputnya. Pembicaraan tentangnya sudah muncul sejak dia mulai menulis di beberapa surat kabar dalam bahasa Belanda. Maka ketika dia meninggal, beberapa surat kabar memberitakannya cukup intens. Dalam hal ini Kartini sudah menjadi figur publik, setidaknya dia sebagai istri seorang Bupati Rembang, Raden Djojoadingrat, meskipun bukan sebagai istri yang pertama.

Hal ini sebagaimana diberitakan dalam surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* dan *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie* sebagaimana dikutip oleh Zen RS (2013), bahwa pada hari yang sama, 31 Desember 1904, dua surat kabar itu menurunkan daftar orang-orang yang meninggal di tahun 1904. Kartini termasuk salah satu nama yang disebutkannya yang tertulis dengan nama “Raden Ajoe Djojo Adiningrat Kartini, *echgenoote van den Regent van Rembang*”. Narasi Kartini semakin menguat menyusul penerbitan surat-surat Kartini yang diterbitkan oleh JH Abendanon pada 1911 di Belanda dengan judul “*Door Duisternis Tot Licht*”.

Mengejutkan, buku tersebut mendapatkan respon publik yang luar biasa. Mula-mula di Belanda lalu merembet ke Hindia-Belanda bahkan sejumlah surat kabar juga turut andil menyebarkan berita dan iklan-iklan tentang buku itu. Yang cukup memprihatinkan menurut catatan [Zen RS](#) (2013) dalam sebuah berita iklan di surat kabar *De Tijd (The Times)* pada Juni 1911, respons positif atas penerbitan buku itu terkesan ada nuansa arogan dari kalangan orang Belanda. Dalam iklan tersebut ada pernyataan yang cukup menggoda: “*Lihatlah, kami orang Belanda juga bisa melahirkan pribadi pintar dan tercerahkan*”.

Hal ini tentu tak lepas dari kepentingann politik etis pemerintah Belanda yang dicanangkan sejak 17 September 1901 untuk menutupi keserakahan, perampokan dan kekerasan yang telah dilakukannya selama kebijakan sistem tanam

paksa yang telah merenggut nyawa 100.000 lebih penduduk bumiputera sehingga menjadi pembicaraan serius di parlemen Belanda (Dri Arbanngsih, 2005: 74-75).

Pada masa itu Belanda sangat berkepentingan memunculkan pribadi maju dari negeri jajahan demi kepentingan kampanye politik etis mereka, untuk membuktikan bahwa pemerintah kolonial mereka tidak kalah dengan Inggris di India dalam hal memajukan rakyat terjajah untuk memberikan citra bahwa penjajah Belanda juga “beradab”.

Maka, ketika orang-orang Belanda yang sedang giat-giatnya mempromosikan gerakan memajukan rakyat terjajah melalui pendidikan membuat Yayasan Kartini, yang salah satu proyeknya adalah mendirikan sekolah Kartini di Semarang. Peristiwa tersebut mendapatkan liputan besar-besaran oleh surat kabar bergengsi di Belanda. Dalam catatan [Zen RS](#) (2013) ditemukan arsip surat kabar *Der Leeuwarder Courant* (terbit sejak 1752) yang melaporkan secara khusus Sekolah Kartini pada edisi Minggu, 21 Juni 1913. Laporan berjudul “*Kartini Scholen*” tersebut nyaris memakan satu halaman penuh di halaman muka yang menyebutkan bahwa Yayasan Kartini akan menjadi organisasi yang tersebar di seluruh negeri untuk memajukan pendidikan di negeri jajahan Hindia Belanda yang tak lain adalah di Jawa dan sekitarnya.

Sejak saat itulah “wabah narasi Kartini” dengan cepat menyebar hingga ke Hindia Belanda, tanah kelahiran Kartini sendiri. Dalam sebuah iklan di surat kabar *De Sumatra Post* edisi 28 Januari 1914 yang berisi promosi berbagai jenis kalender, salah satu kalender yang dijual adalah “Raden Kartini Kalender” (Zen RS, 2013).

Dalam hal ini Kartini sudah tampil sebagai “model” layaknya artis-artis cantik di zaman sekarang yang tampil begitu mempesona khas Jawa. Ini berarti bahwa narasi Kartini sudah hadir bukan hanya secara tekstual, tapi juga secara visual. Narasi Kartini secara visual terus berlanjut hingga parade perayaan 50 tahun Ratu Wilhelmina, organisasi pemuda Jong Java menampilkan episode Kartini di sebuah truk/gerobak besar dengan Sujatin Kartowijono -aktivis perempuan

yang kemudian turut menginisiasi Kongres Perempuan pertama- memerankan sosok Kartini yang mengenakan kebaya dan sanggul, seperti potret Kartini yang kita kenal hingga sekarang.

Citra Kartini sebagai pejuang pendidikan perempuan semakin kokoh dalam tatanan sosial ketika pada tahun 1929, bertepatan 50 tahun kelahiran Kartini dengan berbagai perayaan yang cukup semarak. Misalnya di Sekolah Perempuan *van Deventer* di Solo, acara itu dihadiri oleh banyak pejabat penting. Di Purworejo, seperti dilaporkan surat kabar *Bataviasch Nieuwhblad* edisi 16 April 1929, organisasi Wanito Oetomo menggelar acara mengenang 50 tahun Kartini. Salah satu acaranya adalah dengan mengheningkan cipta selama semenit ([Zen RS](#), 2013; Ryan, 2011).

Bahkan dalam perayaan perayaan 60 tahun Kartini pada 1939 juga dirayakan dengan gegap gempita bahkan mendapatkan dukungan khusus dari pemerintah kolonial Belanda. Surat kabar *De Indische Courant* edisi 25 April 1939 sebagaimana dicatat oleh [Zen RS](#) (2013) melaporkan secara khusus dengan judul “Kartini *Herdenking*” (Perayaan Kartini) lagi-lagi dalam perayaan tersebut juga tak lepas dari visual Kartini dengan mengenakan kebaya dan sanggul layaknya perempuan Jawa.

Beberapa data tersebut menunjukkan bahwa ketokohan Kartini sebagai pejuang emansipasi memang pada tingkat tertentu tampaknya tak lepas dari politik pencitraan kolonial Belanda terkait dengan sistem politik etisnya. Setidaknya dapat dikatakan di sini bahwa hegemoni kolonial Belanda dalam “mengekploitasi” narasi Kartini begitu dominan sehingga terjadi reduksi.

Kondisi tersebut juga telah menjadikan kegelisihan Harsja W. Bahtiar (1990) dalam buku *Satu Abad Kartini (1879-1979)* yang bernada menggugat yang menyatakan:

“Kita mengambil alih [R.A Kartini](#) sebagai lambang emansipasi wanita di Indonesia dari orang-orang Belanda. Kita tidak mencipta sendiri lambang budaya ini, meskipun kemudian kitalah yang mengembangkannya lebih lanjut,”

Sampai di sini sepertinya sulit disangkal bahwa kepahlawanan Kartini sarat dengan politik citrawi melalui berbagai narasi yang ada. Bahkan ketika sudah diakui sebagai pahlawan seringkali ada penambahan elemen-elemen yang dianggap bisa memperkokoh kekuatan naratifnya antara lain melalui aspek visual berupa pemilahan dan penyempurnaan foto atau lukisan si tokoh yang memberi citra paras yang meyakinkan, seakan tak mengandung keraguan. Wajah mereka memancarkan pamor keagungan. Itu juga yang terjadi pada Kartini ketika mencermati visual gambar atau foto yang direproduksi untuk memperkuat sebagai pahlawan nasional yang heroik. Padahal, jika membaca surat-surat Kartini dengan lebih peka, dengan mudah dapat dipahami bahwa beliau menemukan banyak keraguan, kebimbangan, kekalahan dan penderitaan dan Kartini memang wafat dalam situasi tragis saat.

Sampai di sini sesungguhnya Kartini telah menjadi obyek belaka dengan berbagai narasi yang penuh dinamika. Masih bisakah memandang Kartini sebagai subjek? Menurut [Zen RS](#) (2013) hal itu masih dimungkinkan jika bisa melepaskan dari selubung kepahlawanan yang melekat pada dirinya.

Kartini sendiri dalam curahan hatinya lebih senang dengan posisinya sebagai manusia biasa tanpa embel-embel “Raden Ajeng” atau “Raden Ayu” sebagaimana dalam suratnya: “*Panggil aku Kartini saja –itulah namaku.*” (Kartini, Surat, 25 Mei 1899, kepada Estelle Zeehandelaar). Maka bagi Prammoedya Ananta Toer (2003), sosok Kartini adalah prototipe manusia Indonesia yang sudah memiliki spirit anti-feodalisme dan sekaligus anti-kolonialisme dalam pikiran maupun tindakannya. Namun sayang Kartini korban politik kolonial dan cenderung disederhanakan oleh keluarga Abendanon. Kartini hanya ditampilkan sebagai pribadi yang peduli dengan pendidikan dalam konteks politik etis kolonial yang mengedepankan gagasan politik asosiasi yakni kerjasama yang mesra antara rakyat terjajah dan penjajahnya.

Karena itu yang mendesak justru “menghidupkan” Kartini dalam kapasitasnya sebagai subyek dalam relasi sosial

yang tidak adil sehingga mendisiplinkan pikiran dan kesadaran spiritualitasnya secara otentik yang justru kurang banyak disentuh oleh publik.

2. Arkeologi Pemikiran Kartini

Intensitas Kartini dalam berinteraksi dengan sahabat-sahabatnya yang *nota bene* orang Belanda memiliki cerita khusus. Harsja W. Bahtiar (1990) menceritakan bahwa mula-mula Kartini bergaul dengan Asisten-Residen Ovink yang suami istri. Kemudian Cristiaan Snouck Hurgronje, penasehat pemerintah Hindia Belanda, mendorong J.H. Abendanon, Direktur Departemen Pendidikan, Agama dan Kerajinan saat itu, agar memberikan perhatian khusus pada Kartini tiga bersaudara. Hal ini tak lepas dari posisi Kartini yang kebetulan sebagai putri seorang Bupati Jepara sehingga memiliki akses khusus dengan para petinggi pemerintah kolonial Belanda. Maka Abendanon pun mengunjungi mereka dan kemudian menjadi semacam sponsor bagi Kartini sehingga komunikasi dengannya semakin intensif.

Pada kesempatan yang lain Kartini juga berkenalan dengan Estella Zeehandelaar, seorang wanita aktivis gerakan *Sociaal Democratische Arbeiderspartij* (SDAP). Melalui Estella Kartini dikenalkan berbagai perjuangan wanita dan sosialisme. Tokoh sosialisme H.H. van Kol dan penganjur “Haluan Etika” C.Th. van Deventer adalah orang-orang yang menampilkan Kartini sebagai pendekar wanita Indonesia (Ryan, 2011). Kekayaan bacaan Kartini juga tak lepas dari buku-buku yang diberikan oleh ayah dan kakaknya sendiri Sosrokartono yang lebih awal sempat belajar di Belanda selama beberapa tahun.

Kepekaan Kartini dalam nalar dan rasa bukanlah muncul begitu saja, tetapi melalui proses dialektika panjang, baik dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh tertentu maupun karena kegemarannya dalam membaca berbagai macam buku. Diantara tokoh-tokoh yang cukup mempengaruhi pemikirannya menurut Arbaningsih (2005: 41) antara lain: 1) Sosrokartono (1877-1952) adalah kakaknya sendiri yang memiliki pemikiran cukup cemerlang, menguasai 24 bahasa asing dan 10 bahasa suku di tanah Nusantara. Sosrokartono yang dikenal sebagai

ahli mistik dan filsafat Jawa tersebut, pandangannya sejalan dengan pemikiran Kartini terutama tentang pentingnya kaum perempuan diberi kesempatan maju karena itu mendesak untuk menguasai bahasa asing (Bahasa Belanda); 2. Multatuli alias Douwes Dekker lewat karyanya, *Max Havelaar* (1860) yang menyadarkan betapa buruknya dampak *Cultuurstelsel* (tanam paksa) terhadap kehidupan Bumiputera. Sedangkan melalui *Minnebrieven*, yang berisi dialog antara dua wanita, Fancy dan Tine, memberi inspirasi tentang isu emansipasi; 3. G. Goekoop de Jong van Beek en Donk, yang menulis buku *Hilda van Suylenburg* (1898) memberi inspirasi Kartini tentang perjuangan wanita mendudukkan dirinya dalam masyarakat; 4. Pandita Ramabai, yakni tokoh wanita dari India yang menjadi pembaharu sosial serta tokoh pendidikan dan emansipasi wanita. Ramabai dikenal sebagai tokoh pendidikan wanita di India. Tahun 1882 Ramabai mendirikan Arya Mahila Samaj di Puna dan tempat-tempat lain di India untuk meningkatkan pendidikan kaum wanita; 5. Stella Zeehandelaar lahir 1874, ia seorang aktivis feminis yang beraliran sosialis.

Sampai di sini menunjukkan berbagai literatur yang ada, Kartini cenderung dikesankan sebagai pribadi yang mengagungkan budaya Barat, lebih-lebih setelah diketahui sahabat-sahabat korespondensinya adalah juga orang-orang Belanda yang jelas kebarat-baratan. Padahal pada sisi ketimuran, terutama sisi keingintahuan Kartini tentang Islam juga begitu kental.

Bahkan Kartini sempat dekat dengan Snouck Hurgronje yang tak lain penasehat pemerintah kolonial melalui perantara Ny. Abendanon juga karena keingintahuannya tentang Islam. Dalam suratnya kepada Ny. Abendanon tertanggal 18 Februari 1902, Kartini menulis:

”Salam, Bidadariku yang manis dan baik!... Masih ada lagi suatu permintaan penting yang hendak saya ajukan kepada Nyonya. Apabila Nyonya bertemu dengan teman Nyonya, Dr. Snouck Hurgronje, sudikah Nyonya bertanya kepada beliau tentang hal berikut: Apakah dalam agama Islam juga ada hukum akil balig seperti yang terdapat dalam undang-undang bangsa Barat?” Ataukah sebaiknya saya

memberanikan diri langsung bertanya kepada beliau? Saya ingin sekali mengetahui sesuatu tentang hak dan kewajiban perempuan Islam serta anak perempuannya.” (Sutrisno, 2000: 234-235).

Menurut P.SJ. Van Koningsveld (1989), Snouck Hurgronje memang ahli Islam tetapi upaya studi mendalamnya terhadap Islam sebagai strategi membantu penjajah Belanda untuk menaklukkan Islam. Bahkan Snouck sempat menyatakan diri sebagai seorang muslim (1885) dan mengganti nama menjadi Abdul Ghaffar, namun hal ini sebagai strategi agar dia dengan leluasa bisa diterima menjadi murid para ulama Mekkah dan memudahkan langkahnya dalam menembus daerah-daerah Muslim di berbagai wilayah di Indonesia. Maka banyak kaum Muslim di Nusantara yang menganggap Snouck sebagai ‘ulama’, bahkan ada yang menyebutnya sebagai ”Mufti Hindia Belanda’ sehingga sering dipanggil ”Syaikhul Islam Jawa”.

Bacaan Kartini yang luas dan jaringan intelektualnya yang beragam meski melalui surat menyurat menjadikan Kartini menjadi pribadi kritis yang berhaluan kiri. Cara paling mudah untuk memahami argumentasi bahwa Kartini sebagai simbol perempuan kiri adalah dengan menyimak buku “*Panggil Aku Kartini Saja*” yang ditulis Pramoeuya Ananta Toer (2003).

Dengan menelusuri surat-surat dan dokumentasi yang bisa didapatkan tentang Kartini, Pram (2003) mencoba menunjukkan bagaimana Putri Jepara ini sudah memiliki benih-benih nasionalisme. Ditunjukkannya kutipan-kutipan yang menguraikan pendapat Kartini tentang kesetiakawanan yang melintasi ras, etnis dan agama. Bahkan pada tingkat tertentu ada sejumlah pemikiran-pemikiran Kartini yang “subversif” dan dekonstruktif.

Pada saat banyak pihak terkungkung oleh adat tradisionalisme Jawa yang pada tingkat tertentu “menindas” perempuan, Kartini justru banyak mempertanyakan tentang adat itu sendiri. Maka Kartini menulis:

“...Jalan kehidupan gadis Jawa itu sudah dibatasi dan diatur menurut pola tertentu. Kami tidak boleh punya cita-cita. Satu-satunya impian yang boleh kami kandung ialah: hari ini atau esok dijadikan istri seorang pria yang ke sekian!...

Dalam masyarakat Jawa. Persetujuan pihak wanita tidak perlu. Ayahku, misalnya, bisa saja hari ini memberitahu aku: “Kau sudah kawin dengan si Anu’. Lalu aku harus ikut saja dengan suamiku...(Surat kepada Stella Zeehandelaar, 23 Agustus 2009).

Curahan hati Kartini tersebut juga tak lepas dari pengalaman nestapa ibunya sendiri, Mas Ayu Ngasirah, gadis kampung yang sudah menjadi istri ayahnya, R.M.A.A. Sosroningrat yang waktu itu Wedana Mayong, terpaksa dimadu dengan wanita lain yang keturuanan bangsawan. Maka menikahlah Sosroningrat dengan R.A. Moerjam, putri bangsawan R.N.T. Tjitrowikromo dari Madura, sebagai prasarat untuk memangku Bupati. Pada waktu itu bangsawan laki-laki tidak akan bisa menjadi bupati apabila tidak beristrikan kalangan bangsawan pula. Yang menyedihkan ternyata Kartini juga mengalami nasib yang hampir sama, karena terpaksa menikah dengan Bupati Rembang, bukan sebagai istri pertama. Ironisnya lagi, Ngasirah juga diharuskan memanggil Kartini *ndoro* meskipun dia adalah anaknya sendiri hanya gara-gara ia sebagai istri dari golongan orang biasa (Ardiningsih, 2003: 25).

Inilah yang menurut Kartini disebut terbelenggu oleh adat. Maka Kartini berpendapat seyogyanya wanita terdidik harus mampu berjuang menghapuskan tradisi pingitan, kawin paksa, poligami dan pembodohan. Namun sayang dalam kenyataannya kesulitan justru datang dari pihak wanita sendiri, mereka kurang tertarik pada usaha perbaikan. Maka Kartini merasa perlu mengubah *mindset* tentang adat. Bagi Kartini adat adalah aturan yang dibuat oleh manusia karenanya dapat diubah oleh manusia juga. Adat dipertahankan karena nilainya yang luhur, tetapi ketika nilai-nilai adat bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, maka perlu disederhanakan atau bahkan diubah (Ardiningsih, 2003: 35).

Karena adat pula, posisi wanita di zaman Kartini terpaksa dibatasi pada dua peran: (1) sebagai aset yang harus ditingkatkan kualitas hidupnya dan sekaligus, (2) sebagai pemuas kebutuhan biologis dan sarana prokreasi. Wanita kemudian diposisikan sebagai pribadi yang *nrimo* dan pasrah.

Dalam kondisi tersebut wanita tidak bisa menangkap makna hidup yang hakiki, bahkan atas hidupnya sendiri sekalipun. Inilah yang disebut Kartini sebagai pembodohan atau penumpulan *cipta* (nalar) wanita Jawa (Ardiningsih, 2003: 34). Dengan alasan itulah akhirnya Kartini terus berjuang menegakkan keadilan dengan pena yang justru lebih tajam dari aksi demonstrasi yang tanpa konsep.

Sering salah paham, perjuangan Kartini bukanlah melawan laki-laki atau ingin menyaingi laki-laki tetapi justru ingin menjadikan masing-masing sebagai pribadi yang memiliki peran harmonis dalam membangun rumah tangga baik dalam ruang publik maupun domestik. Maka Kartini merasa perlunya pendidikan bagi kaum perempuan tak lain demi menjadikan keluarga (ibu) sebagai pendidik pertama dan utama bagi generasi masa depan. Hal ini dapat dicermati dalam surat Kartini berikut:

“Alangkah bahagianya laki-laki, bila istrinya bukan hanya menjadi pengurus rumah tangganya dan ibu anak-anaknya saja, melainkan juga menjadi sahabatnya, yang menaruh minat akan pekerjaannya, menghayatinya bersama suaminya ...Mohon dengan sangat supaya diusahakan pengajaran dan pendidikan bagi anak-anak perempuan, bukanlah karena kami hendak menjadikan perempuan menjadi saingan laki-laki dalam perjuangan hidup ini. Kami hendak menjadikan perempuan menjadi lebih cakap dalam melakukan tugas besar yang diletakan oleh Ibu Alam sendiri ke dalam tangannya agar menjadi ibu –pendidik umat manusia yang utama!” (Surat kepada Prof. G.K. Anton dan Nyonya, 4 Oktober, 1902)

Maka dapat dipahami di sini bahwa emansipasi wanita yang dirindukan Kartini sesungguhnya, memberikan ruang bagi kaum wanita tetapi tetap menempatkan kepentingan pendidikan keluarga sebagai hal yang pertama dan utama. Celakanya, seringkali gerakan emansipasi wanita sekarang justru kebablasan, karena terbukanya *kran* kebebasan bagi kaum wanita, tetapi seringkali urusan keluarga disepelkan atau bahkan diabaikan demi mengejar karir.

Sering terlupakan juga bahwa dalam kehidupan keagamaan Kartini juga sangat kritis bahkan cukup banyak

ungkapan yang menunjukkan nada gugatan. Maka spiritualitas Kartini sesungguhnya adalah bagian episode hidup yang sangat menarik, meskipun seringkali kurang ditonjolkan atau bahkan sengaja digelapkan terutama dalam sudut pandang orang-orang Barat.

3. Gugatan Spiritualisme Kartini

Tak banyak yang mengungkap bahwa Kartini ternyata adalah seorang muslimah kritis dan memiliki kedalaman spiritualitas yang tinggi. Hal ini antara lain diungkapkan dalam suratnya:

Di sini, orang belajar Alquran tapi tidak memahami apa yang dibaca. Aku pikir, adalah gila orang diajar membaca tapi tidak diajar makna yang dibaca. Itu sama halnya engkau menyuruh aku menghafal Bahasa Inggris, tapi tidak memberi artinya. Aku pikir, tidak jadi orang soleh pun tidak apa-apa asalkan jadi orang baik hati. Bukankah begitu Stella?" (Surat Kartini kepada Stella Zihandelaar, 6 November 1899)

Kegelisahan tersebut telah mendorong Kartini untuk selalu mencari jawaban dengan mencari guru yang mampu memberikan jawabannya. Sampai suatu ketika beliau menemukan guru istimewa dalam belajar Islam setelah tidak puas dengan Snouck Hurgronje, yakni ulama besar, Kyai Sholeh Darat, seorang ulama dari Semarang yang produktif menulis sejumlah kitab (Muchoyyar, 2002: 1-17).

Dalam surat-surat Kartini beliau sama sekali tidak menceritakan pertemuannya dengan Kyai Sholeh bin Umar dari Darat, Semarang atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai Sholeh Darat. Pertemuan Kartini dengan Kyai Sholeh Darat menurut Fadhila Sholeh, cucu Kyai Sholeh Darat, sebagaimana dikutip oleh Ajie Najmuddin terjadi dalam acara pengajian di rumah Bupati Demak Pangeran Ario Hadiningrat, yang juga pamannya.

Kemudian ketika berkunjung ke rumah pamannya, seorang Bupati Demak, RA Kartini menyempatkan diri mengikuti pengajian yang diberikan oleh Mbah Sholeh Darat. Saat itu beliau sedang mengajarkan tafsir Surat *al-*

Fatihah. RA Kartini amat tertarik dengan pengajian yang disampaikan beliau yang mengulas tentang tafsir Al-Fatihah dengan berbahasa Jawa. Sepanjang pengajian, Kartini begitu tertarik dan menyimak kata demi kata yang disampaikan sang Kyai tadi, karena selama ini Kartini hanya membaca *al Fatihah*, tanpa pernah memahami makna ayat-ayat itu (Ajie Najmuddin, 2013).

Maka setelah pengajian usai, Kartini mendesak pamannya untuk menemaninya menemui Kyai Sholeh Darat. Sang paman pun mengikuti kehendaknya sehingga terjadi dialog Kartini-Kyai Sholeh. Berikut proses dialog yang dikutip oleh (Najmuddin, 2013):

“Kyai, perkenankan saya bertanya bagaimana hukumnya apabila seorang berilmu menyembunyikan ilmunya?” Kartini membuka dialog.

Kyai Sholeh tertegun, tapi tak lama.

“Mengapa Raden Ajeng bertanya demikian?” Kyai Sholeh balik bertanya.

“Kyai, selama hidupku baru kali ini aku berkesempatan memahami makna surat Al Fatihah, surat pertama dan induk Al Quran. Isinya begitu indah, menggetarkan sanubariku,” ujar Kartini.

Kyai Sholeh tertegun. Sang guru seolah tak punya kata untuk menyela. Kartini melanjutkan; “Bukan buatan rasa syukur hati ini kepada Allah. Namun, aku heran mengapa selama ini para ulama melarang keras penerjemahan dan penafsiran Al Quran ke dalam Bahasa Jawa. Bukankah Al Quran adalah bimbingan hidup bahagia dan sejahtera bagi manusia?”

Pertemuan bersejarah tersebut telah membangkitkan kesadaran Kyai Sholeh Darat untuk melakukan pekerjaan besar; menerjemahkan Al-Quran ke dalam Bahasa Jawa yang hal itu berarti melanggar aturan Belanda yang tak mengizinkan penerjemahan Al Qur’an ke dalam bahasa Jawa.

Untuk menutupinya, Sang Kyai menerjemahkan Al Qur’an dengan menggunakan aksara “*Pegon*”, yaitu aksara Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa. Kitab tafsir dan terjemahan Qur’an ini diberi nama *Kitab Faidhur-Rohman*, yang konon menjadi tafsir pertama di Nusantara dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab (Hamid, 2013; [Tim Sarkub, 2012](#)).

Sebagai bentuk penghargaan dan dengan semangat dakwah terutama kepada Kartina yang telah mengilhami Sang Kyai untuk menulis tafsir berbahasa Jawa, maka *kitab tafsir* tersebut dihadiahkan kepada Kartini ketika melangsungkan pernikahannya dengan R.M. Joyodiningrat, Bupati Rembang.

Salah satu tafsir ayat yang menggugah hati Kartini dan senantiasa diulang-ulangnya dalam berbagai suratnya kepada sahabat penanya di Belanda adalah surat *Al Baqarah* ayat 257. “Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari *al-zhulumât* (kegelapan/kekafiran) kepada *al-nûr* (cahaya/iman).”

Kartini sungguh menyukai kitab tafsir tersebut yang telah banyak memberikan inspirasi dalam melakukan perenungan spiritual. Hal ini antara lain diungkapkan dalam pernyataan berikut:

“Selama ini Al-Fatihah gelap bagi saya. Saya tak mengerti sedikitpun maknanya. Tetapi sejak hari ini ia menjadi terang-benderang sampai kepada makna tersiratnya, sebab Romo Kyai telah menerangkannya dalam bahasa Jawa yang saya pahami” ([Tim Sarkub, 2012](#)).

Melalui Kitab Faidhur-Rohman tersebut, Kyai Sholeh Darat telah mampu membawa Kartini ke perjalanan transformasi spiritual yang radikal atas dirinya bahkan mampu mengubah pandangannya tentang Barat (baca: Eropa). Hal ini dapat diperhatikan dalam surat Kartini berikut:

“Sudah lewat masanya, semula kami mengira masyarakat Eropa itu benar-benar yang terbaik, tiada tara. Maafkan kami. Apakah ibu menganggap masyarakat Eropa itu sempurna? Dapatkah ibu menyangkal bahwa di balik yang indah dalam masyarakat ibu terdapat banyak hal yang sama sekali tidak patut disebut peradaban. Tidak sekali-kali kami hendak menjadikan murid-murid kami sebagai orang setengah Eropa, atau orang Jawa kebarat-baratan.” (Surat Kartini kepada Ny Abendanon, 27 Oktober 1902).

Dalam kesempatan yang lain Kartini juga menuliskan tekadnya setelah mengalami transformasi spiritual, dalam suratnya sebagai berikut: “*Saya bertekad dan berupaya memperbaiki citra Islam, yang selama ini kerap menjadi*

sasaran fitnah. Semoga kami mendapat rahmat, dapat bekerja membuat agama lain memandang Islam sebagai agama disukai.” (Surat Kartini kepada Ny Van Kol, 21 Juni 1902). Maka Kartini kemudian menjadi sadar untuk mencapai cita-cita tertinggi yang sangat mengejutkan: *“Ingin benar saya menggunakan gelar tertinggi, yaitu Hamba Allah”* (Surat Kartini kepada Ny Abendanon, 1 Agustus 1903).

Demikianlah kesadaran dan cita-cita spiritualitas Kartini begitu tinggi yakni menjadi hamba Allah yang mampu membawa citra Islam yang menebarkan damai sehingga disukai oleh semua pihak. Maka jelaslah bahwa keinginan Kartini menjadi manusia biasa saja antara lain dalam pernyataannya: *“panggil aku Kartini saja”*, ternyata juga tak lepas dari kesadaran spiritualitas yang tinggi yakni menggapai gelar sebagai hamba Allah.

C. Simpulan

Meskipun eksistensi Kartini sekarang telah diakui secara resmi oleh pemerintah Republik Indonesia sebagai pahlawan nasional, namun ternyata dalam proses penetapannya tak lepas dari intrik-intrik politik yang memiliki kesinambungan politik citrawi dalam narasi Kartini pada era kolonial yang berproses dalam sejarah panjang terutama terkait politik etis pemerintah Hindia Belanda. Mencermati surat-surat Kartini yang kumpulkan oleh Abendanon dari Belanda dan juga berbagai literatur yang ditulis atau ditelaah oleh orientalisme terkesan Kartini sudah menjadi sekuler dan penganut feminisme Barat, padahal faktanya emansipasi yang diperjuangkan oleh Kartini justru sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan pentingnya kaum perempuan mengedepankan pendidikan keluarga di tengah karir yang diperjuangkannya dan tetap menganggap penting eksistensi laki-laki (suami) sebagai kepala keluarga. Berdasarkan surat-surat yang ada menunjukkan Kartini adalah seorang muslimah yang kritis bahkan tak segan-segan memberikan gugatan dan kritik yang tajam terhadap fenomena keberagaman yang tidak mencerdaskan sebagaimana pentingnya memahami makna dari Kitab Al Qur'an yang telah

menyadarkannya menggapai cita-cita spiritualitas tertinggi yakni sebagai hamba Allah yang mampu membawa citra Islam yang menebarkan damai sehingga disukai oleh semua pihak. Sebagai hamba Allah, Kartini bilang; “*panggil aku Kartini saja*”, sebuah ungkapan yang menunjukkan anti feodalisme dan kesadaran egaliterualisme yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbaningsih, D., 2005, *Kartini, dari Sisi Lain, Melacak Pemikiran Kartini tentang Emansipasi Bangsa*, Jakarta: KOMPAS.
- Bahtiar, H. W., 1990, *Satu Abad Kartini (1879-1979)*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan cetakan ke-4.
- Barthes, R., 1975, *Pleasure of The Text*, New York: Hill and Wang
- Danardono, D., 2013, “Ambiguitas dan Kesubversifan Kartini: Relevansinya bagi Politisi Perempuan Indonesia”, *Makalah* (disampaikan pada pegantar diskusi Relevansi Gagasan, Pemikiran dan Perjuangan Kartini, Sosrokartono dan Soematri tentang Kesetaraan Gender terhadap keterlibatan Perempuan dalam Ranak Politik dan Pemerintahan Masa Kini), diselenggarakan oleh PSW UNIKA Soegijapranata Semarang, 19 April 2013.
- Faqih, M., 2004, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Cet. VIII Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fisher, R., 1999, “Philosophical Approach” dalam Peter Connolly, *Approach to the Study of Religion*, London and New York: Cassel.
- Foucault, M., 1997, *Disiplin Tubuh, Benkel Individu Modern*, Yogyakarta: LKIS
- _____, 2002, *Power/Knowledge, Wacana Kuasa / Pengetahuan*, terjemahan *Power/Knowledge, Selected Interviews and Other Writing 1972-1977* [Yudi Santoso, pent.] Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Freire, P., 2005, *Pedagogy of the Oppressed*, New York: The Continuum International Publishing Group Inc.
- Hadiz, L., 1998, “Keibuan dan Konteks Ekonomi-Politiknya”, dalam *Jurnal Perempuan* Edisi 05 Yayasan Jurnal Perempuan.

- Ka'Bati, 2004, "Buruh Perempuan Minang dan Pergeseran Nilai Adat" dalam *Jurnal Perempuan* Edisi 33 Yayasan Jurnal Perempuan.
- Koningsveld, P.S.J., Van., 1989, *Snouck Hurgronje dan Islam*, Girisukti Pusaka.
- Muchoyyar, 2000, "K.H. Muhammad Sālih al-Samārānī, Studi Tafsir Fa'id al-Rahman Fi Tarjamah Tafsir alām Mālik al-Dayyān" *Disertasi Pasca Sarjana* IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pane, A., (penerjemah), 1968, *Habid Gelap Terbitlah Terang*, Jakarta: Balai Pustaka, cetakan ke-6.
- Sutrisno, S.,n (penerjemah), 2000, *Kartini: Surat-surat kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri dan Suaminya*, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Tim Sarkub. 2013. *RA Kartini dan Kyai Sholeh Darat, Sejarah Bangsa yang Digelapkan Orientalis Belanda*, dalam <http://www.sarkub.com/2012/ra-kartini-dan-kyai-sholeh-darat-sejarah-bangsa-yang-digelapkan-orientalis-belanda/> (diakses 3 Juni 2013)
- Toer, P. A., 2003, *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentara Dipantara, 2003
- Sumber Online
- Hamid, Abdullah. *RA Kartini Mengaji Kitab Fa'idhur Rahman* <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,43915-lang,id-c,kolom-t,RA+Kartini+Mengaji+Kita+b+Faidhur+Rahman-.php> (diakses 3 Juni 2013).
- Anonim, 2013, *Hadiah Perkawinan RA Kartini dari Kyai Sholeh Darat*, <http://blog.al-habib.info/id/2013/04/hadiah-perkawinan-ra-kartini-Kyai-sholeh-darat/> (diakses 3 Juni 2013)
- Najmuddin, A., *Kala Kartini Berguru Pada Kyai (1)* <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,7-id,43961-lang,id-c,fragmen-t,Kala+Kartini+Berguru+Pada+Kyai++1+-.php> (diakses 3 Juni 2013)

Zen RS, *Kartini 'Bikinan' Belanda*, <http://id.berita.yahoo.com/blogs/newsroom-blog/kartini-bikinan-belanda-115312433.html> (diakses 3 Juni 2013)

Zen RS, *Kartini Bukan Pahlawan*, <http://id.berita.yahoo.com/blogs/newsroom-blog/kartini-bukan-pahlawan-094306760.html> (diakses 3 Juni 2013)